



Website: <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/mashdar>

DOI: <https://doi.org/10.15548/mashdar.v4i1.4521>

P-ISSN: [2685-1547](#) | E-ISSN: [2685-1555](#)

Perkembangan Istilah Literatur Hadis Nusantara Kontemporer

Abdul Majid^{1*}, Muhammad Anshori²

¹Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: abdul.majid@uinsi.ac.id anshori92@gmail.com

*Corresponding Author

Submitted: 2022-29-01	Revised: 2022-03-02	Accepted: 2022-02-06	Published: 2022-09-24
-----------------------	---------------------	----------------------	-----------------------

Abstract: This paper will explain or discuss on the development of literature terms in Hadith studies that developed in the Nusantara (archipelago) in modern-contemporary era. The important question that will be explained in this paper is what are the terms of Hadith literature that developed in the Nusantara in the contemporary era? The study of Hadith literature that developed in the Nusantara began to appear after Maḥfūz al-Tarmasī (w. 1338 H/1919 AD) wrote several works/book related to the science of Hadith. In the early period of its appearance, the study of Hadith in the Nusantara was very little, so it was rare to find Hadith book. Until the end of the 1990s, the study of Hadith was still scanty because there were little muslim scholar gave appreciation to it. In the early 2000, Hadith studies began to be researched in various terms appeared in the Hadith literature. All of the terms are the big contribution from contemporary scholars of Hadith Nusantara, that will to be developed to the next period in the future.

Keyword: Development; Hadith Literatures; Nusantara (Archipelago) Contemporary Era.

Abstrak: Tulisan ini menjelaskan tentang perkembangan istilah-istilah literatur kajian hadis yang berkembang di Nusantara pada masa modern-kontemporer. Pertanyaan penting yang akan dijelaskan dalam tulisan ini adalah apa saja istilah-istilah literatur hadis yang berkembang di Nusantara dalam konteks kontemporer? Kajian hadis di Nusantara mulai nampak setelah Maḥfūz al-Tarmasī (w. 1338 H/1919 M) menulis beberapa karya terkait ilmu Hadis (muṣṭalaḥ al-ḥadīṣ). Pada masa awal kemunculannya, kajian hadis di Nusantara sangat minim sehingga jarang sekali ditemukan kitab-kitab hadis. Sampai akhir tahun 1990-an, kajian hadis masih sedikit karena jarang sekali pengkajinya. Kemudian pada awal tahun 2000-an, kajian hadis mulai banyak diminati sehingga muncul berbagai macam istilah dalam literatur hadis. Semua istilah ini merupakan kontribusi besar dari sarjana-sarjana Hadis Nusantara kontemporer yang terus akan berkembang pada masa akan datang.

Kata Kunci: Perkembangan; Literatur Hadis; Nusantara; Kontemporer.

PENDAHULUAN

Kajian hadis di Indonesia atau yang dikenal dengan Nusantara, perlu dikaji dari masa kemunculan dan perkembangannya sampai sekarang. Jika selama ini kajian hadis masih didominasi oleh literatur-literatur dari Dunia Arab, maka perkembangan literatur kajian hadis di Nusantara jauh lebih bervariasi. Hal ini disebabkan karena literatur kajian hadis di dunia Islam masih banyak membahas *'ulūm al-ḥadīṣ* klasik dan abad tengah. Berbeda dengan kajian hadis di Indonesia yang telah mulai mengkaji matan dengan diintegrasikan kepada ilmu-ilmu sosial-humaniora yang berkembang selama ini. Jika kajian al-Qur'an di Indonesia hampir bisa dikatakan telah mencapai kematangan, maka kajian hadis masih "tertatih-tatih" sehingga perlu untuk melihat istilah-istilah perkembangan literatur kajian hadis yang berkembang selama ini.

Hadis akan tetap dikaji karena umat Islam meyakini bahwa ia merupakan sumber ajaran dan hukum kedua setelah al-Qur'an. Begitu pentingnya posisi hadis dalam pemikiran Islam, banyak lahir sarjana atau ulama-ulama yang bergelut dalam kajian hadis. Hadis tidak hanya dikaji di dunia Arab sebagai tempat kelahiran Islam, tetapi juga di dunia Barat dan dunia Timur, terutama sekali di Indonesia. Jika ulama-ulama terdahulu telah berkontribusi dalam mengembangkan kajian ilmu hadis sehingga melahirkan berbagai macam istilah, maka dalam konteks Nusantara juga muncul istilah dalam literatur hadis. Bagi kalangan pengkaji hadis, nama seperti Muḥammad al-Gazālī (w. 1996), Nāṣiruddīn al-Albānī (w. 1420 H./1999 M.), Muḥammad Muṣṭafā al-A'zamī (1932-2017), Nūruddīn 'Itr (1937-2020), Yūsuf al-Qaraḍāwī (1926-2022), Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, dan Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb (w. 2021), tidaklah asing di telinga mereka.

Tidak banyak sarjana Indonesia yang melakukan kajian terhadap sejarah dan pemikiran tokoh terkait Hadis. Ada beberapa peneliti yang perlu disebutkan terkait hal ini. Di antaranya adalah Howard Federspiel,¹ Muh. Tasrif,² Muhajirin,³ Muhamad Ridwan Nurrohman,⁴ Ramli Abdul Wahid & Dedi Masri.⁵ Sedangkan terkait kajian Hadis di PTKIN, ada beberapa peneliti yang telah melakukannya, yaitu Suryadi,⁶ Adriyansyah dan Beko Hendro,⁷ dan Muhammad Alfatih Suryadilaga.⁸ Setidaknya mereka telah memberi gambaran umum terkait kajian hadis di Indonesia meskipun belum secara komprehensif, baik secara umum maupun secara khusus. Berbeda dengan tulisan ini yang menjelaskan tentang penggunaan istilah-istilah baru dalam literatur kajian hadis yang berkembang selama ini.

Oleh karena itu, fokus tulisan ini adalah untuk menjawab apa saja istilah-istilah literatur hadis yang berkembang dalam konteks Indonesia sekarang? Kemudian, bagaimana implikasi dari munculnya istilah-istilah baru dalam terhadap kajian hadis? Termasuk yang perlu dijelaskan adalah faktor-faktor yang menyebabkan lahirnya istilah-istilah dalam literatur kajian hadis. Sebelum membahas istilah-istilah literatur kajian hadis, terlebih dahulu dijelaskan sekilas tentang sejarah awal kajian hadis di Nusantara yang berlangsung sampai sekarang

¹ Howard Federspiel, *Hadīṭ Literature in Twentieth Century Indonesia* (London: Brill Publisher, 2013), 115–24.

² Muh. Tasrif, *Kajian Hadis Di Indonesia: Sejarah Dan Pemikiran* (Pontianak: STAIN Ponorogo, 2007).

³ Muhajirin, *Muhammad Mahfudz At-Tarmasi: Ulama Hadits Nusantara Pertama* (Yogyakarta: Idea Press, 2015); Muhajirin, *Kebangkitan Hadits Di Nusantara* (Yogyakarta: Idea Press, 2016).

⁴ Muhammad Ridwan Nurrohman, "Pemikiran Hadis Di Nusantara: Antara Tekstualitas Dan Kontekstualitas Pemikiran Hadis Ahmad Hassan'," *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 02, no. 1 (2017): 23–32, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.15575/diroyah.v2i1.2493>.

⁵ Ramli Abdul Wahid and Dedi Masri, "Perkembangan Terkini Studi Hadis Di Indonesia," *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* XIII, no. 2 (2018): 263–80, <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v42i2.572>.

⁶ Suryadi, "Prospek Studi Hadis Di Indonesia: Telaah Atas Kajian Hadis Di UIN, IAIN, Dan STAIN," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an Dan Hadis* 16, no. 1 (2014): 1–16, <https://doi.org/DOI:10.14421/qh.2015.1601-01>.

⁷ Adriyansyah and Beko Hendro, "Studi Hadis Di PTKIN UIN Raden Fatah Palembang (Studi Kurikulum Prodi Ilmu Hadis)," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (2020): 235–62, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.19109/jia.v21i2.7420>.

⁸ Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Ragam Studi Hadis Di PTKIN Indonesia Dan Karakteristiknya: Studi Atas Kurikulum IAIN Bukit Tinggi, IAIN Batusangkar, UIN Sunan Kalijaga, Dan IAIN Jember," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 215–47, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2394>.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) karena data-data yang dianalisis sesuai dengan apa yang didapatkan dari bahan kepustakaan, khususnya buku-buku terkait penggunaan istilah baru dalam kajian hadis. Dalam tulisan ini, penulis berusaha mengumpulkan buku atau literatur-literatur kajian Hadis yang ditulis oleh sarjana-sarjana Indonesia modern-kontemporer. Setelah data terkumpulkan, diklasifikasikan, kemudian dianalisis satu persatu sesuai dengan istilah yang digunakan oleh penulis buku bersangkutan. Oleh karena itu, tulisan ini menggunakan teori Analisis Wacana Kritis yang digagas oleh Van Dijk.⁹ Dalam teori tersebut disebutkan bahwa sebuah wacana atau istilah literatur kajian hadis pasti dipengaruhi oleh banyak faktor. Hal ini karena penggunaan sebuah istilah dalam literatur hadis merupakan teks yang diproduksi oleh seorang pemikir atau sarjana hadis Indonesia yang tidak lahir dalam ruang hampa budaya.

Analisis Wacana Kritis yang digagas oleh Teun A. Van Dijk (1943-sekarang) mengindikasikan bahwa antara produksi teks yang dalam hal ini istilah literatur kajian hadis dengan konteks sosial yang mengitarinya memiliki hubungan yang erat. Hal tersebut terjadi karena ada faktor “kognisi sosial” yang menyebabkan sebuah pemikiran atau karya itu dilahirkan. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam Analisis Wacana Kritis, yaitu struktur makro, super struktur dan struktur mikro. Struktur Makro berfungsi untuk menjelaskan makna global dari sebuah teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat dalam sebuah teks (judul buku/literatur kajian hadis). Super Struktur berusaha menganalisis kerangka sebuah teks, misalnya bagian pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan (isi buku). Sedangkan Struktur Mikro berfungsi untuk menjelaskan makna lokal dari suatu teks yang bisa diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya bahasa yang dipakai dalam teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Kajian Hadis di Nusantara

Berbicara kajian hadis di Indonesia atau Nusantara, tidak bisa dilepaskan dari sejarah masuknya Islam ke bumi Nusantara itu sendiri. Hal ini disebabkan karena hadis merupakan salah satu sumber ajaran serta hukum Islam yang memiliki posisi penting setelah al-Qur'an. Ahli sejarah berbeda pendapat tentang tahun masuknya Islam ke Nusantara. Sebagian pendapat menyebutkan bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad ke 13 M. berdasarkan data sejarah kerajaan Islam pada masa Sultan al-Malikus Saleh yaitu kerajaan Samudera Pasei (1297 M.). Meskipun demikian, pendapat ini dibantah oleh sebagian ahli sejarah karena sebelum masa tersebut kerajaan Islam sudah ada. Untuk mempertegas masuknya Islam di Nusantara, sebagian ahli sejarah melakukan seminar beberapa kali. Seminar pertama dilaksanakan di Medan tanggal 17-20 Maret 1963 M. dan seminar kedua dilakukan sebanyak dua kali di Aceh, yaitu tanggal 10-17 Juli 1978 M dan 25-30 September 1980 M. Seminar-seminar ini menegaskan bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad I Hijriah (akhir abad ke 7 dan awal abad ke 8 M.).¹⁰ Jika pendapat ini diterima, maka kajian hadis di Indonesia telah lama dilakukan oleh ulama-ulama Nusantara.

Meskipun demikian, tidak ada bukti historis atau data otentik yang bisa dijadikan sebagai bukti kebenaran kajian hadis pada masa awal masuknya Islam di Indonesia. Bukti kajian hadis bisa ditelusuri dengan mengkaji kitab-kitab yang ditulis oleh ulama Nusantara, tepatnya pada abad ke-12 M. Hal ini disebabkan karena kitab-kitab ilmu agama yang ditulis oleh ulama Nusantara hanya

⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2006), 221–25; Alex Sobur, *Analisis Tek Media* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 73–74; Wiwi Fauziah and Miski, “Kritik Terhadap Tafsir Audiovisual: Telaah Wacana Toleransi Beragama Dalam Ragam Unggahan Tafsir QS. Al-Kāfirūn Pada Akun Hijab Alila Perspektif Wacana Kritis,” *Mashdar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Hadis* 3, no. 2 (2021): 57–82, <https://doi.org/DOI:10.15548/mashdar.v3i2.2911>.

¹⁰ H. M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya Dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama' Nusantara* (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010), xxxv; Muhammad Anshori, “Konsep Sahabat Menurut Maḥfūz al-Tarmasī,” *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan* 11, no. 1 (2017): 38, <https://doi.org/DOI:10.30762/universum.v11i1.593>.

berkisar pada abad tersebut sampai masa sekarang. Misalnya kitab *Sabīl al-Muhtadīn li al-Tafaqquh fī Amr al-Dīn* karya Muḥammad Arsyad al-Banjārī (1122-1227 H./1710-1812 M.), *Hidāyat al-Sālikīn fī Sulūk Maslak al-Muttaqīn, Siyar al-Sālikīn ilā 'Ibādah Rabb al-Ālamīn* karya 'Abd al-Ṣamad al-Falimbānī (1116-1203 H./1704-1789 M.), *Sirāj al-Ṭālibīn* karya Iḥsān Muḥammad Daḥlān al-Janfasī al-Kadarī (1901-1952), *Naṣā'ih al-Ibād, Nihāyah al-Zain, Tafsīr al-Munīr* karya Nawawī al-Bantanī al-Jāwī (1230-1314 H./1815-1897 M.), *Manhaj Żawī al-Nazar Syarḥ Manẓūmah 'alā al-Aṣar* karya Maḥfūz al-Tarmasī (w. 1338 H./1919 M.), dan lain-lain.¹¹

Jika dicermati, awal mula genealogi kajian Hadis di Nusantara bisa ditelusuri dari Nūr al-Dīn al-Rānirī (w. 1068 H./1658 M.) dan 'Abd al-Ra'ūf al-Sinkilī (1024-1105 H./1615-1693 M.).¹² Ada dua karya 'Abd al-Ra'ūf al-Sinkilī dalam bidang hadis, *Pertama, Syarḥ Laṭīf 'alā Arba'in Ḥadīsan li Imām Nawawī*. Kitab ini ditulis berdasarkan perintah Raja Zakiatuddin yang memimpin Aceh ketika itu. *Kedua, kitab Al-Mawā'iz al-Badī'ah*, yang merupakan kumpulan hadis-hadis *Qudsi*, baik terkait tauhid, surga, dan neraka. Dalam menjelaskan hadis-hadis dalam kedua kitab tersebut, 'Abd al-Ra'ūf al-Sinkilī melakukannya dengan singkat dan sederhana atau secara global. Penjelasan tidak meluas sebagaimana kitab-kitab *syarah hadis* yang lain. Hal ini tentu disesuaikan dengan konteks masyarakat ketika itu karena sebuah pemikiran atau karya tidak lahir dari ruang hampa budaya.¹³ Namun sampai akhir 1990-an dan awal tahun 2000-an, kajian hadis masih minim karena jarang orang yang menekuni kajian ini sehingga literatur kajian hadis tidak berkembang.

Menurut hasil penelitian Azyumardi Azra (1955-2022) di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dari 102 disertasi yang ada, hanya 9 saja yang mengkaji hadis. Azra menyimpulkan bahwa kajian hadis di Indonesia atau Nusantara sangat minim sehingga masih tertinggal dengan kajian ilmu-ilmu keislaman yang lain. Hal yang sama juga ditemukan oleh Suwito, Muhib, dan M. Atho Mudzhar terkait kajian yang dilakukan oleh Mahasiswa Pascasarjana yang dimulai dari tahun 1982- Juni 2000, tidak satupun disertasi yang mengkaji tentang hadis. Dalam kasus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Muqowim meneliti 85 disertasi yang sampai tahun akademik 2004, tidak satupun yang mengkaji hadis. Pada acara *Postgraduate* IAIN dan UIN, Ramli Abdul Wahid menulis makalah dengan tema "Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia". Ia menyimpulkan bahwa kajian hadis di Indonesia masih pada tahap permulaan karena karya-karya ilmiah terkait hadis, literatur-literatur hadis, jumlah sarjana dan pakar hadis masih jauh dari harapan. Hal ini disebabkan karena Islam yang disebarkan di Indonesia pada masa awal didominasi oleh fikih, tasawuf, dan tafsir.¹⁴

Kajian hadis di Nusantara nampaknya telah mengalami perkembangan yang cukup baik seiring dengan berjalan waktu. Ini bisa dilihat dari beberapa lembaga dan Perguruan Tinggi Islam yang mengkaji hadis secara khusus. Sebut saja misalnya Pesantren *Darus Sunnah* Jakarta, yang telah didirikan oleh Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, M.A. (1952-2016), Prodi Ilmu Hadis yang dibuka oleh beberapa UIN di Indonesia. Sarjana-sarjana hadis telah membuat perkumpulan bernama "Asosiasi Ilmu Hadis Se-Indonesia" (ASILHA) yang diketuai oleh Dr. H. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag (1974-2021/Dosen Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), kemudian diganti oleh Prof. Dr. Anton Atoillah, M.M. (Dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

Selain itu, buku-buku dan jurna-jurnal ilmiah terkait kajian hadis banyak ditulis oleh sarjana-sarjana hadis. Bahkan nama-nama jurnal diambil dari istilah-istilah dalam *Ullumul Hadis*, seperti *Jurnal Mutawatir* (UIN Sunan Ampel Surabaya), *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, *Ushuluddin: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), *Jurnal Living Hadis* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, *Jurnal Studi Hadis Nusantara* (IAIN Syaikh Nurjati Cirebon), dan lain-lain. Dalam kajian hadis, sarjana-sarjana Hadis Nusantara sekarang telah berkontribusi besar dalam mengembangkan istilah-istilah literatur kajian Hadis sebagaimana bisa dilihat di bawah ini.

¹¹ Anshori, "Konsep Sahabat Menurut Maḥfūz al-Tarmasī", 38.

¹² Abdul Rouf, *Abdul Rouf, Mozaik Tafsir Indonesia* (Depok: Sahifa Publishing, 2020), 75-100.

¹³ Muhajirin, *Kebangkitan Hadits Di Nusantara*, 41.

¹⁴ Muhajirin, 6.

Istilah-Istilah Literatur Kajian Hadis Kontemporer

Pada bagian ini dijelaskan istilah literatur kajian hadis yang berkembang dalam kesarjanaan hadis di Indonesia dalam konteks modern-kontemporer. Hal ini penting dilakukan sebagai sebuah pemetaan literatur-literatur kajian hadis yang berkembang selama ini. Setelah melakukan penelitian yang mendalam terkait istilah dalam literatur kajian hadis, penulis menemukan delapan istilah yang berkembang, yaitu;

Hadis Ekonomi

Di antara sarjana-sarjana yang menulis terkait hadis-hadis ekonomi adalah Idri, *Hadis Ekonomi: Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi* (Jakarta: Prenadamedia Group, cet-I, 2015). Ilfi Nur Diana, *Hadis-Hadis Ekonomi* (Malang: UIN-Maliki Press, cet-I, 2008). Buku ini membahas 16 (enam belas) topik yang memiliki kaitan dengan ekonomi. *Pertama*, nilai dasar sistem ekonomi Islam. *Kedua*, produksi. *Ketiga*, konsumsi. *Keempat*, distribusi. *Kelima*, zakat, sedekah, dan infak. *Keenam*, pembayaran pajak. *Ketujuh*, wakaf. *Kedelapan*, kemiskinan dalam Islam. *Kesembilan*, tabungan dan investasi. *Kesepuluh*, transaksi yang diharamkan. *Kesebelas*, riba. *Keduabelas*, akad transaksi syari'ah. *Ketigabelas*, manajemen. *Keempatbelas*, kepemimpinan. *Kelimabelas*, motivasi. *Keenambelas*, hadis tentang etos kerja dan kewirausahaan.¹⁵

Isnaini Harahap, dkk, *Hadis-Hadis Ekonomi* (Jakarta: Kencana, cet-I, 2015). Buku ditulis sebagai referensi dalam mata kuliah "Hadis-Hadis Ekonomi" untuk mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Sumatera Utara (sekarang UIN). Namun tentu saja bisa dijadikan sebagai bahan bacaan oleh siapapun dan dari kalangan manapun. Ada duabelas topik pokok yang dibahas dalam buku ini, yaitu hadis tentang kepemilikan, produksi, buruh, profit, penetapan harga, distribusi, perilaku konsumen, distorsi pasar, riba, filantropi Islam, keuangan negara, dan hadis tentang pembangunan ekonomi.¹⁶ Beberapa topik yang dibahas dalam buku ini, memiliki kemiripan dengan apa yang ditulis oleh Ilfi Nur Diana di atas. Enizar, *Kajian Hadis-Hadis Ekonomi* (Yogyakarta: Idea Press, cet-I, 2009). Buku ini membahas tentang; perkongsian/mitra dalam berbisnis (*muzāra'ah*, *syuf'ah*), penjualan Jasa, Pemindehan kepemilikan harta (kewarisan, hibah, hadiah, wasiat, wakaf, dan barang temuan), utang piutang, halal-haram dan syubhat, riba, jual beli, dan titipan.

Hadis Misoginis

Kajian tentang hadis misoginis juga dilakukan oleh Ahmad Fudhaili dalam bukunya, *Perempuan di Lembaran Suci: Kritis atas Hadis-Hadis Shahih*. Fudhaili secara eksplisit menyebutkan istilah hadis-hadis misoginis dalam buku tersebut ketika membahas hadis-hadis yang dianggap merugikan perempuan. Sumber primer atau obyek material dalam buku ini adalah kitab *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* karya al-Bukhārī (w. 256 H./870 M.). Ada lima hadis yang dikaji oleh Fudhaili, yaitu hadis tentang mayoritas perempuan sebagai penghuni neraka, hadis tentang perempuan sebagai sebab terputusnya shalat, hadis tentang perempuan pembawa sial, hadis tentang penciptaan perempuan, dan hadis tentang kepemimpinan perempuan.¹⁷

Istilah hadis misoginis juga digunakan oleh Nasrulloh dalam disertasinya berjudul "Konstruksi Sosial Hadis-Hadis Misoginis (Studi *Living Sunnah* Perspektif Aktivis Organisasi Keagamaan di Kota Malang)".¹⁸ Disertasi ini kemudian diterbitkan menjadi buku dengan judul *Hadits-Hadits Anti Perempuan: Kajian Living Sunnah Perspektif Muhammad Iyah, NU & HTI* (Malang: UIN Maliki Press, cet-I, 2015).

¹⁵ Ilfi Nur Diana, *Hadis-Hadis Ekonomi* (Malang: UIN Maliki Press, 2008).

¹⁶ Isnaini Harahap et al., *Hadis-Hadis Ekonomi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015).

¹⁷ Ahmad Fudhaili, *Perempuan Di Lembaran Suci: Kritis Atas Hadis-Hadis Shahih* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam Kemenag RI, 2012).

¹⁸ Nasrullah, "Konstruksi Sosial Hadis-Hadis Misoginis (Studi Living Sunnah Perspektif Aktivis Organisasi Keagamaan Di Kota Malang)" (Disertasi, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2013).

Hadis Tarbawi

Di antara sarjana muslim yang menulis terkait “Hadis Tarbawi” adalah Abubakar Muhammad, *Hadits Tarbiyah* (Surabaya: Al-Ikhlâs, cet-I, 1995).¹⁹ Abubakar Muhammad menulis buku kedua tentang “Hadis Tarbawi” berjudul *Hadis Tarbawi* (Surabaya: Karya Abditama, cet-I, 1997). Berbeda dengan buku pertama yang lebih sistematis, buku kedua ini membahas tentang berbagai macam aspek terkait kehidupan seorang muslim dalam mendidik pribadi yang utuh. Wajidi Sayadi, *Hadis Tarbawi: Pesan-Pesan Nabi saw. Tentang Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Firdaus, cet-I, 2009, cet-IV, 2015). Ada lima sistematika penulisan buku ini yang dilakukan oleh Sayadi, yaitu menyebutkan sumber hadis, menjelaskan *mukharrij* hadis, melakukan *takhrij*, menjelaskan *asbāb al-wurūd*, dan menjelaskan *fiqh al-ḥadīṣ*.

Juwairiyah, *Hadis Tarbawi* (Yogyakarta: Teras, cet-I, 2010). Buku ini disusun sesuai dengan silabus mata kuliah Hadis Tarbawi di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.²⁰ Abdul Majid Khon (1958-2021), *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan* (Jakarta: Kencana, cet-I, 2012). Buku ini ditulis secara tematik dan disesuaikan dengan tema pendidikan modern.²¹ Suryani, *Hadis Tarbawi: Analisis Pedagogis Hadis-Hadis Nabi* (Yogyakarta: Teras, cet-I, 2012). Buku ini berusaha menjelaskan hadis-hadis terkait pendidikan dengan menggunakan konsep pedagogis.²² Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: Amzah, cet-I, 2012). Buku ini menjelaskan hadis-hadis yang memiliki kaitan dalam dunia pendidikan.²³

Marhumah, *Takhrij Hadis-Hadis Tarbawi* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, cet-I, 2013). Buku ini menjelaskan hadis-hadis terkait pendidikan dengan mengambil satu hadis tertentu, kemudian ditakhrij. Hasbiyallah dan Moh. Sulhan, *Hadis Tarbawi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet-I, 2015). Buku ini berusaha membuktikan bahwa hadis-hadis Nabi saw. sangat sesuai dengan konsep pendidikan modern.

Hadis Bimbingan Konseling

Di antara literatur yang membahas tentang “Hadis Bimbingan Konseling” ditulis oleh Husen Madhal, Abror Sodik, dan Nailul Falah, *Hadis BKI: Bimbingan Konseling Islam* (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, cet-I, 2008). Buku ini disusun sebagai materi perkuliahan untuk memperkenalkan hadis-hadis Nabi saw. yang berkaitan dengan keislaman, dakwah, dan Bimbingan Konseling Islam. Ada delapan hadis yang dikaji dalam buku tersebut, yaitu hadis tentang keimanan, keislaman, *iḥsān* atau akhlak, isu gender, metode konseling Islam, asas-asas pelaksanaan BKI, tujuan pelaksanaan BKI, dan Hadis tentang ruang lingkup pelaksanaan BKI.

Hadis Ahwal Syakhsiyah

Salah satu sarjana muslim yang tentang hadis *ahwal syakhsiyah* adalah Nor Salam dengan bukunya berjudul *Hadis Ahwal Syakhsiyah: Konsep, Metodologi Kajian dan Identifikasi dalam Kutub al-Sittah* (Malang: Literasi Nusantara, cet-I, 2019). Buku ini mengkaji dua hadis yang memiliki kaitan dengan *ahwal syakhsiyah*, yaitu hadis tentang wali nikah dan hadis tentang *khitbah*. Nor Salam telah mengaplikasikan metode penelitian hadis dengan melakukan kajian/kritik sanad dan kajian/kritik matan. Selain itu, ia juga melakukan *takhrij* dan upaya pemahaman terhadap hadis dengan menggunakan istilah *fiqh al-ḥadīṣ*. Nor Salam mengkaji dua hadis terkait *ahwal syakhsiyah* dengan menggunakan sumber data primer dari *al-kutub al-sittah* (*Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abū Dāwūd*, *Sunan al-Tirmizī*, *Sunan al-Nasā’ī*, dan *Sunan Ibn Mājah*).

¹⁹ Abubakar Muhammad, *Abubakar Muhammad, Hadits Tarbiyah* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1995).

²⁰ Juwairiyah, *Hadis Tarbawi* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010).

²¹ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012).

²² Suryani, *Hadis Tarbawi: Analisis Pedagogis Hadis-Hadis Nabi* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012).

²³ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi: Pendidikan Dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: Amzah, 2012).

Hadis Politik

Di antara literatur yang membahas hadis politik ditulis oleh Muhibbin, *Hadis-Hadis Politik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet-I, 1996). Ada tiga topik kajian hadis yang dibahas dalam buku ini, yaitu hadis tentang syarat kepala negara (hadis tentang pemimpin dari keturunan Quraisy dan larangan kepemimpinan perempuan), hadis tentang suksesi, dan hadis tentang ketaatan kepada kepala negara.²⁴ Kajian “Hadis Politik” ini sebenarnya memiliki kaitan erat dengan “Hadis Sekte” karena sekte-sekte yang ada dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari pengaruh politik yang terjadi pada masa awal Islam, khususnya setelah terjadi Perang Jamal (*Fitnah Jamal*) tahun 36 H./656 M. dan Şiffin (*Fitnah Şiffin*) tahun 37 H./657 M.

Hadis Sekte

Di antara sarjana Muslim yang menulis tentang *Hadis Sekte* adalah Sa’dullah Assa’idi, *Hadis-Hadis Sekte* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet-I, 1996). Buku ini membahas hadis tentang sabda Nabi saw. yang menyebutkan bahwa kaum Yahudi, Nashrani dan Islam akan terpecah menjadi 70-an golongan atau sekte. Assa’idi mengkaji Hadis tersebut dengan melakukan kritik sanad dan matan. Apa yang dilakukan oleh Assa’idi merupakan bagian dari penelitian hadis yang harus dilakukan dengan kajian sanad dan matan. Matan hadis terkait sekte dalam Yahudi, Nashrani, dan Islam yang dikaji oleh Assa’idi cukup beragam.

Hadis Fitnah

Istilah “Hadis *Fitnah*” sebagai bagian dari literatur kajian hadis di Nusantara dikenalkan oleh Muhammad Anshori dalam penelitian disertasi Doktor yang dilakukannya. Penelitian tersebut, berusaha menjelaskan riwayat-riwayat terkait *fitnah* dalam kitab *Al-Mustadrak ‘alā al-Şaḥīḥain* karya al-Ḥākim al-Naisābūrī (321-405 H./933-1014 M.) dengan menggunakan analisis sejarah. Perlu diketahui bahwa penelitian *Hadis Fitnah* yang dilakukan oleh Anshori merupakan perpaduan antara kajian Ilmu hadis dengan kajian ilmu sejarah.²⁵ Dari penjelasan di atas, bisa dikatakan bahwa kajian hadis di Nusantara pada masa kontemporer atau sekarang telah mengalami perkembangan yang cukup pesat sehingga melahirkan banyak istilah dalam literatur hadis.

Faktor Kemunculan Istilah Literatur Hadis

Jika diperhatikan dengan saksama, kemunculan istilah-istilah literatur kajian hadis tidaklah lahir dari ruang hampa budaya. Tentu ada faktor-faktor yang memengaruhi kemunculan istilah-istilah tersebut, baik secara langsung maupun tidak. Hal ini bisa diketahui dengan melakukan analisis wacana kritis yang digagas oleh Van Dijk sebagaimana disebutkan di atas. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kemunculan istilah-istilah literatur kajian hadis tersebut adalah sebagai berikut.

Faktor Akademik

Di antara faktor yang menyebabkan munculnya literatur-literatur kajian hadis dalam konteks Nusantara pada masa modern adalah faktor akademik atau intelektual. Faktor ini tentu beragam karena tuntutan mata kuliah dan perkembangan pemikiran dalam kajian hadis itu sendiri. Karena tuntutan akademik terkait mata kuliah maka kajian hadis dikaitkan dengan mata kuliah tertentu sebagaimana bisa dilihat dari penjelasan di atas. Misalnya karena ada mata kuliah kuliah Ekonomi maka dibuatlah *Hadis Ekonomi* untuk memenuhi tuntutan akademik di sebuah Perguruan Tinggi Islam.

Jika diperhatikan dengan saksama, “Hadis Ekonomi” merupakan istilah yang relatif baru dalam kajian hadis. Istilah ini digunakan untuk hadis-hadis yang memiliki kaitan dengan kebutuhan manusia, baik kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier. “Hadis Ekonomi” baru dikembangkan di Indonesia setelah ada Fakultas Ekonomi dan Bisnis pada beberapa Perguruan

²⁴ Muhibbin, *Hadis-Hadis Politik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

²⁵ Muhammad Anshori, “Studi atas Hadis-Hadis Fitnah dalam Kitab *al-Mustadrak ‘alā al-Şaḥīḥain* Karya al-Ḥākim”, disertasi (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2021).

Tinggi Islam. Hadis-hadis terkait ekonomi jumlahnya cukup banyak sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab hadis, tetapi ulama-ulama terdahulu belum membuat klasifikasi secara khusus sebagaimana yang dilakukan oleh sarjana-sarjana muslim sekarang. Hal ini sangat wajar karena ilmu sangat dinamis dan terus mengalami perkembangan sehingga seiring dengan berjalannya waktu, banyak berkembang istilah dan teori dalam sebuah ilmu. Pada umumnya, “Hadis Ekonomi” disusun sebagai bahan ajar untuk Mata Kuliah Ekonomi dan Bisnis. Hal ini sangat terlihat jelas dalam karya atau literatur-literatur terkait “Hadis Ekonomi”. Demikian juga dengan istilah *Hadis Tarbawi*.

Istilah “Hadis Tarbawi” dan “Hadis Bimbingan Konseling” penulis sebut memiliki kesamaan karena bimbingan dan konseling merupakan upaya memberikan bantuan kepada peserta didik, baik secara individu maupun kelompok. Tujuannya adalah supaya mereka mampu hidup mandiri dan berkembang dengan optimal dalam kehidupan pribadi dan sosial. Selain itu, mereka juga bisa mengembangkan kemampuan belajar dan merealisasikan cita-cita yang telah direncanakan.²⁶ Tidak heran jika bimbingan konseling sering dikaitkan dengan dunia pendidikan atau sekolah.²⁷ Karena hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua, maka istilah bimbingan konseling dinisbatkan kepada Islam sehingga menjadi Bimbingan Konseling Islam (BKI).

Faktor Gerakan Sosial-Keagamaan

Gerakan sosial keagamaan telah melahirkan berbagai macam kelompok atau aliran dalam Islam. Hal inilah yang disebut dengan sekte yang kemudian melahirkan kajian hadis sekte untuk melihat hadis Nabi terkait sekte-sekte yang muncul. Secara kebahasaan, kata sekte berarti “sekelompok orang yang mempunyai pandangan yang sama dalam beragama”.²⁸ Kata tersebut juga bisa diartikan dengan mazhab. Dalam bahasa Arab, sekte biasa disebut dengan *firqah* (jamaknya *firaq*). Istilah *firqah* telah banyak disebut oleh Nabi saw. sebagaimana diriwayatkan dalam kitab-kitab hadis. Istilah *firqah* inilah yang kemudian diterjemahkan dengan sekte oleh penulis-penulis hadis terkait hal tersebut.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa salah satu sarjana hadis Indonesia yang menulis tentang hadis sekte adalah Sa’dullah Assa’idi, *Hadis-Hadis Sekte* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet-1, 1996). Di antara bentuk hadis sekte yang dibahas adalah hadis tentang perpecahan Yahudi, Nasrani dan Islam menjadi 70-an golongan. Salah satu redaksi “Hadis Sekte” adalah:

تَفَرَّقَتِ الْبُهْدُ عَلَى إِخْدَى وَسَبْعِينَ أَوْ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَالنَّصَارَى مِثْلَ ذَلِكَ وَتَفَرَّقَتْ أُمَّتِي ثَلَاثًا وَسَبْعِينَ فِرْقَةً.²⁹

Hadis tersebut memang cukup beragam redaksinya, tetapi substansinya sama yaitu tentang perpecahan yang terjadi pada umat Islam. Sirajuddin Abbas (1905-1980) mengutip dari kitab *Bugyah al-Murtasyidin* menyebutkan bahwa Syi’ah terpecah menjadi 22 aliran, Khawārij 20 aliran, Mu’tazilah 20 aliran, Murji’ah 5 aliran, Najjāriyah 3 aliran, Jabariyah 1 aliran, Musyabbihah 1 aliran, dan Ahlus Sunnah wal Jama’ah 1 aliran, sehingga jumlah mereka menjadi 73 golongan sebagaimana disebutkan oleh Nabi saw. dalam hadisnya.³⁰ Nampaknya apa yang disebut oleh Abbas tidak bisa diterima karena jika demikian maka jumlah aliran dalam masing-masing sekte sangat banyak sesuai dengan pemimpin mereka.

Pada masa awal perkembangan aliran atau sekte dalam Islam, ada empat sekte yang menjadi cikal bakal lahirnya sekte-sekte yang lain, yaitu Khawārij, Syi’ah, Murji’ah, dan Qadariyah.³¹ Keempat sekte itulah yang paling dominan dan menjadi sumber lahirnya berbagai macam aliran

²⁶ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling, Edisi Revisi* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 1.

²⁷ Dede Rahmat Hidayat and Herdi, *Bimbingan Konseling: Kesehatan Mental Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

²⁸ “Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional; Edisi Keempat,” 742.

²⁹ Abū Bakar Muḥammad bin Ḥusain al-Ājurī, *Kitāb Al-Syari’ah* (Riyāḍ: Dār al-Waṭan, 1999), 302–15; Abū ‘Abdullāh ‘Ubaidullāh bin Muḥammad bin Baṭṭah al-‘Akbarī, *Al-Ibānah ‘an Syari’ah al-Firqah al-Nājiyah Wa Mujānah al-Firaq al-Mazmūmah* (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2006), 116–22.

³⁰ Sirajuddin Abbas, *I’tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2004), 11–12. Muhammad Anshori, *Genealogi Konflik Dan Ideologi Perwayat Hadis* (Yogyakarta: Sulur Pustaka, 2021), 108.

³¹ Ḥusain al-Ājurī, *Kitāb Al-Syari’ah*, 304. Anshori, *Genealogi Konflik*, 108.

dalam Islam. Menurut Ibn al-Mubārak (w. 181 H.), Syi'ah terpecah menjadi 22 golongan, Khawārij menjadi 21 golongan, Qadariyah menjadi 16 golongan, dan Murji'ah menjadi 13 golongan.³² Yūsuf bin Asbāt mengatakan bahwa Syi'ah terpecah menjadi 18 golongan, Khawārij menjadi 18 golongan, Murji'ah menjadi 18 golongan, dan Qadariyah menjadi 18 golongan,³³ Terlepas dari perbedaan tersebut, yang jelas bahwa jumlah mereka 72 golongan. Jika ditambah dengan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, maka jumlahnya menjadi 73 golongan sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi saw.

Faktor Politik

Politik merupakan konsep tentang cara mengelola sebuah negara atau pemerintahan sehingga identik dengan kepemimpinan. Untuk melihat bentuk sistem politik pada masa awal Islam maka sebagian sarjana Hadis mengkaji hadis-hadis politik. Tidak diragukan lagi bahwa Nabi saw. merupakan salah satu politikus ulung pada masanya. Politik dalam pengertian cara mengatur dan menjalankan pemerintahan sebenarnya telah dijalankan oleh Nabi saw. dengan baik. Nabi saw. sering mengirim utusannya kepada penguasa-penguasa untuk diajak masuk Islam. Beliau sangat memperhatikan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi sehingga apa yang akan dilakukan selalu dimusyawarahkan dengan sahabat-sahabatnya. Inilah yang dalam konsep sekarang disebut dengan sistem demokratis. Karena politik memiliki kaitan dengan erat dengan masalah kepemimpinan publik, Nabi saw. telah menentukan kriteria seorang pemimpin. Hal inilah yang kemudian melahirkan istilah *Hadis Politik* yang dikaji dari kitab-kitab hadis.

"Hadis Politik" merupakan salah satu istilah dalam kajian literatur hadis era modern. Sebagaimana diketahui bahwa politik memiliki kaitan erat dengan pemerintahan, karena itu hadis politik banyak membahas tentang hadis yang memiliki kaitan dengan kepemimpinan. Dalam literatur bahasa Arab, kata politik biasanya disebut *siyāsah*, *siyāsiyah*, atau *siyāsī*. Secara kebahasaan politik berarti "hal-hal yang berkenaan dengan tata negara, urusan yang mencakup siasat dalam pemerintahan negara atau terhadap negara lain, cara bertidak atau taktik".³⁴

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa salah satu sarjana Hadis Indonesia yang menulis tentang hadis politik adalah Muhibbin, *Hadis-Hadis Politik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet-I, 1996). Ada tiga topik kajian Hadis yang dibahas dalam buku ini, yaitu hadis tentang syarat kepala negara (hadis tentang pemimpin dari keturunan Quraisy dan larangan kepemimpinan perempuan), hadis tentang suksesi, dan hadis tentang ketaatan kepada kepala negara.

Faktor Gerakan Feminisme

Gerakan feminisme atau yang identik dengan emansipasi wanita telah melahirkan gerakan untuk menafsirkan teks-teks keagamaan yang dinilai bias terhadap kaum wanita atau perempuan. Selain menafsir ulang ayat-ayat al-Qur'an, gerakan ini juga menafsir ulang pemahaman terhadap hadis Nabi yang dinilai mengandung kebencian terhadap kaum perempuan. Hal inilah yang menyebabkan munculnya istilah kajian hadis misoginis. Dalam komunitas akademik, istilah "Hadis Misoginis" semakin gencar dilakukan oleh beberapa akademisi. Bahkan pada hari Kamis, 24 Oktober 2019, Marhumah menyampaikan Pidato Pengukuhan Guru Besar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan tema "Hadis Misoginis: Resepsi, Negosiasi dan Pergolakan Pemikiran antara Tradisi dan Modernitas di Indonesia".³⁵ Tidak diragukan lagi bahwa beberapa hadis memang bernada anti terhadap perempuan. Itulah sebabnya hadis-hadis seperti ini perlu dikaji sehingga menghasilkan pemahaman yang tepat sesuai dengan konteks historis hadis bersangkutan.

³² Baṭṭah al-'Akbarī, *Al-Ibānah 'an Syarī'Ah al-Firqah al-Nājiyah Wa Mujānabah al-Firqah al-Mazmūmah*, 122. Anshori, *Genealogi Konflik*, 108.

³³ Ḥusain al-Ājurī, *Kitāb Al-Syarī'ah*; Baṭṭah al-'Akbarī, *Al-Ibānah 'an Syarī'Ah al-Firqah al-Nājiyah Wa Mujānabah al-Firqah al-Mazmūmah*. Anshori, *Genealogi Konflik Dan Ideologi Perikwayat Hadis*.

³⁴ "Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional; Edisi Keempat," 663.

³⁵ Marhumah, "Hadis Misoginis: Resepsi, Negosiasi Dan Pergolakan Pemikiran Antara Tradisi Dan Modernitas Di Indonesia" (Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam bidang hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

Istilah hadis misoginis merupakan istilah baru dalam kajian hadis meskipun asal usulnya telah ada sejak dahulu. Ini merupakan salah satu bentuk kontribusi sarjana-sarjana muslim dalam mengembangkan kajian hadis sehingga muncullah istilah-istilah baru dalam literatur hadis. Dalam literatur kajian hadis, hadis misoginis biasanya diartikan dengan hadis-hadis yang anti perempuan.³⁶ Munculnya istilah hadis misoginis tidak bisa dilepaskan dari kelompok yang “mempromosikan” konsep kesetaraan gender (*gender equality*) dalam Islam, terutama dari kalangan perempuan seperti Fatima Mernissi (1940-2015), Amina Wadud (1952-?), dan sebagainya.

Hal ini tidak mengherankan karena beberapa lembaga pendidikan juga membuat komunitas khusus untuk mengkaji teks-teks keagamaan yang dinilai mendiskreditkan kaum perempuan. Misalnya IAIN Sunan Kalijaga (tahun 2004 bertransformasi menjadi UIN) memiliki Pusat Studi Wanita (PSW) yang secara khusus melakukan kajian terhadap isu-isu gender dan hadis-hadis yang dianggap “misoginis”.³⁷ Beberapa akademisi telah mengkaji hadis-hadis terkait yang “diduga” telah merendahkan dan mendiskreditkan kaum perempuan. Misalnya artikel-artikel yang dikumpulkan dan diedit oleh Hamim Ilyas, dkk, *Perempuan Tertindas? Kajian Hadis-Hadis “Misoginis”* (Jakarta: The Ford Foundation bekerjasama dengan Pusat Studi Wanita IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, cet-I, 2003).

Sebenarnya istilah “Hadis Misoginis” merupakan bagian dari kajian matan hadis. Tidak bisa dipungkiri bahwa memang banyak hadis yang kelihatan merendahkan perempuan, namun jika dipahami secara benar maka kesan tersebut sebenarnya tidak ada. Hal inilah yang dilakukan oleh Darsul S. Puyu dalam bukunya, *Perempuan: Anda Tidak Dibenci Nabi Muhammad Saw: Meluruskan Pemahaman Hadis yang Bias Gender*.³⁸ Bagaimanapun juga, munculnya istilah “Hadis Misoginis” yang bias gender telah meramalkan dan berkontribusi dalam pengembangan kajian Hadis. Oleh karena itu, klasifikasi hadis-hadis Nabi bisa dibedakan antara yang “misoginis” dan “nonmisoginis”.

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa kemunculan istilah literatur kajian hadis di Nusantara pada masa modern-kontemporer dipengaruhi oleh banyak faktor. Hal ini karena istilah-istilah tersebut merupakan salah satu bentuk “produk pemikiran” yang tidak lahir dari ruang hampa budaya. Setelah menjelaskan faktor-faktor kemunculan literatur-literatur kajian hadis, hal yang perlu dijelaskan selanjutnya adalah implikasi kemunculan istilah tersebut dalam kajian Hadis.

Implikasi Kemunculan Istilah Literatur Kajian Hadis

Tidak diragukan lagi bahwa munculnya istilah-istilah literatur kajian hadis dalam konteks keindonesiaan di atas, telah berimplikasi terhadap kajian hadis. Ada tiga poin penting yang bisa dikembangkan dalam kajian Hadis setelah melakukan analisis terkait perkembangan literatur kajian Hadis di Nusantara pada masa modern-kontemporer.

Pengembangan Kajian Hadis Tematik

Jika diperhatikan dengan saksama, semua istilah literatur kajian hadis Nusantara di atas merupakan kajian hadis tematik. Maksud kajian hadis tematik adalah kajian yang mengkaji tema atau topik tertentu dari sebuah hadis dengan melakukan analisis sanad dan matan. Selain itu, kajian hadis tematik juga melibatkan cabang keilmuan yang lain sesuai dengan topik yang sedang dikaji, seperti sosiologi, antropologi, ekonomi, pendidikan, sejarah, dan lain-lain. Kajian hadis tematik tetap bersumber dari kitab-kitab hadis, tetapi topik atau objek kajian lebih

³⁶ Nasrulloh, *Hadits-Hadits Anti Perempuan: Kajian Living Sunnah Perspektif Muhammadiyah, NU & HTI* (Malang: UIN Maliki Press, 2015).

³⁷ Budhy Munawar-Rachman et al., *Konstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender Dalam Islam* (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2002); Waryono Abdul Ghafur and Muh. Isnanto, eds., *Gender Dan Islam: Teks Dan Wacana* (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2002); Rachmad Hidayat, ed., *Women in Indonesian Society: Access, Empowerment and Opportunity* (Yogyakarta: Suka Press, 2002); *Gender Best Practice: Pengarusutamaan Gender Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, vol. 2005 (Yogyakarta: Pusat Studi Wanita, n.d.).

³⁸ Darsul S. Puyu, *Perempuan: Anda Tidak Dibenci Nabi Muhammad Saw: Meluruskan Pemahaman Hadis Yang Bias Gender* (Makassar: Alauddin University Press, 2013).

dispesifikan dalam bentuk tema tertentu. Hal ini misalnya sebagaimana dilakukan oleh Muhammad Anshori tentang *Hadis-Hadis Fitnah* yang terdapat dalam kitab *al-Mustadrak* karya al-Ḥākim al-Naisābūrī (321-405 H.). Hadis-hadis yang dianalisis adalah hadis yang menggunakan lafaz atau kata *fitnah*, khususnya dalam sub pembahasan *kitāb al-fitan wa al-malāḥim* dari kitab tersebut.³⁹

Kajian hadis Tematik termasuk bagian dari kajian hadis secara umum yang berupaya menganalisis sebuah hadis untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh. Jika dikaitkan dengan istilah-istilah literatur kajian hadis di atas, aspek *asbāb al-wurūd*, *takhrīj*, sanad dan matan merupakan bagian penting yang dijelaskan. Dengan melakukan kajian hadis secara tematik maka seseorang bisa mendapat pemahaman yang utuh terkait sebuah hadis.

Pengembangan Kajian Kitab Hadis

Kemunculan istilah-istilah dalam literatur kajian hadis tidak bisa dilepaskan dari kajian terhadap kitab hadis. Hal ini karena semua hadis Nabi telah terkodifikasi dalam berbagai macam bentuk kitab hadis, baik dalam bentuk *sunan*, *musnad*, *mu'jam*, *sahih*, *muṣannaḥ*, *mustadrak*, ataupun yang lain. Jika diperhatikan dengan saksama, semua istilah literatur kajian hadis di atas tidak bisa dilepaskan dari kitab-kitab hadis tersebut. Sebagian kalangan melakukan kajian kitab tertentu supaya lebih terfokus dan sebagian yang lain melakukan kajian kitab hadis secara umum.

Kitab hadis bisa dibagi menjadi dua kategori yaitu kitab hadis primer (*mu'tabarāh*) dan kitab hadis sekunder atau antologi (*gairu mu'tabarāh*). Kitab hadis primer adalah kitab hadis yang ditulis oleh *mukharrij* hadis itu sendiri, yang memiliki sanad sampai kepada Nabi Muhammad. Bahkan bisa saja sampai pada sahabat (*mauquf*) atau tabi'in (*maqtū'*). Contoh kitab hadis ini adalah *al-Kutub al-Sittah* (*Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan al-Tirmizī*, *Sunan Abī Dāwūd*, *Sunan al-Nasā'ī*, dan *Sunan Ibn Mājah*), *al-Musnad* karya al-Syāfi'ī (w. 204 H./820 M.), Aḥmad bin Ḥanbal (w. 241 H./855 M.), Abū Ya'la al-Mauṣilī (w. 307 H.), *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah* (w. 311 H./923 M.), *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān* (w. 354 H.), *al-Syamā'il al-Muḥammadiyah* karya al-Tirmizī (w. 279 H.), *Kitāb al-Muḥtaḍarīn* karya Abū Bakar Muḥammad bin 'Abdullāh atau dikenal dengan Ibn Abī al-Dunyā (w. 281 H.), *al-Ma'ājim al-Salāsah* (*al-Mu'jam al-Kabīr*, *al-Mu'jam al-Auṣaṭ*, dan *al-Mu'jam al-Ṣagīr*) karya al-Ṭabarānī (w. 360 H.), *al-Musnad* karya Aḥmad bin Ḥanbal (w. 241 H.), *al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain* karya Abū 'Abdillāh al-Ḥākim (w. 405 H.), *al-Adāb* karya al-Baihaqī (w. 458 H.), *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* karya al-Nasā'ī (w. 303 H.) dan Ibn Sunnī (w. 264 H.), *Kitāb al-Arbā'īn fī al-Jihād wa al-Mujāhidīn* karya Ibn al-Muqri' (w. 618 H.), dan lain-lain.⁴⁰

Sedangkan kitab hadis sekunder atau antologi adalah kitab hadis yang diambil atau dikutip dari kitab-kitab hadis primer. Misalnya, *Misykāh al-Maṣābiḥ* karya al-Bagawī (w. 516 H), kitab ini kemudian ditambahkan beberapa hadis oleh al-Khaṭīb al-Tibrīzī (wafat setelah tahun 737 H), *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, *al-Arbā'īn* karya al-Nawawī (w. 676 H.), *al-Matjar al-Rābiḥ fī Ṣawāb al-'Amal al-Ṣāliḥ* karya Syarafuddīn al-Dimyātī (w. 705 H.), *al-Muḥarrar fī al-Ḥadīṣ* karya Ibn 'Abd al-Hādī (w. 744 H.), *al-Jāmi' al-Ṣagīr fī Aḥādīs al-Basyīr al-Nazīr* karya al-Suyūṭī (w. 911 H./1505 M), *al-Targīb wa al-Tarhīb* karya al-Munzīrī (w. 656 H./1258 H.), *Bulūg al-Marām min Adillah al-Aḥkām* karya Ibn Ḥajar al-'Asqalānī (w. 852 H./1449 M.), *al-Nawāhī fī al-Ṣaḥīḥain* karya As'ad Muḥammad al-Tayyib, *Mukhtār al-Aḥādīs al-Nabawīyah wal al-Ḥikam al-Muḥammadiyah* karya al-Sayyid Aḥmad al-Hāsyimī, *al-Tāj al-Jāmi' li al-Uṣūl fī Aḥādīs al-Rasūl* karya Manṣūr 'Alī Nāsif, dan lain-lain.⁴¹

Dari beberapa kitab hadis di atas, para pengkaji hadis melakukan kajian atau penelitian denggan topik tertentu sehingga melahirkan berbagai macam istilah literatur kajian hadis di Nusantara pada masa modern-kontemporer..

³⁹ Anshori, *Genealogi Konflik Dan Ideologi Periwiyat Hadis*.

⁴⁰ Muhammad Anshori, "'Hadith Book of Middle Age: The Study of Al-Targīb Wa al-Tarhīb Book by Al-Munzīrī,'" *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 4, no. 1 (2019), <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.18326/mlt.v4i1.14-34>.

⁴¹ Anshori, "Hadith Book of Middle Age", 18.

Upaya Memahami Hadis Secara Kontekstual dan Komprehensif

Secara umum, ada dua tipologi kelompok dalam memahami hadis Nabi saw. *Pertama*, kelompok tekstualis yang lebih mengedepankan makna teks secara lahiriah, tanpa mempertimbangkan konteks yang mengitari hadis. Kelompok ini biasa disebut dengan kelompok *ahl al-hadīs*. *Kedua*, kelompok kontekstualis yang lebih melihat hal-hal yang mengitari teks hadis, tidak terpaku pada lahiriah teks hadis. Kelompok ini disebut dengan kelompok *ahl al-ra'y*.⁴²

Setidaknya ada tiga paradigma dalam memahami hadis Nabi. *Pertama*, paradigma normatif tekstual, yang hanya memahami hadis dari makna teks saja tanpa memperhatikan situasi dan kondisi pada masa Nabi. *Kedua*, paradigma historis-kontekstual. *Ketiga*, paradigma rejeksionis-liberal. Paradigma ini cenderung menolak hadis-hadis terkait sains atau medis yang tidak masuk akal. Misalnya hadis tentang alat yang ditolak oleh Maḥmūd Abū Rayyah.⁴³ Dari ketiga paradigma tersebut, paradigma yang relevan untuk dikembangkan dalam memahami hadis Nabi adalah paradigma historis-kontekstual. Hal ini merupakan salah satu bentuk implikasi dari perkembangan literatur kajian hadis Nusantara yang perlu dikembangkan lebih lanjut.

SIMPULAN

Diakui atau tidak, kajian hadis di Indonesia tidak semarak kajian al-Qur'an yang telah banyak dilakukan oleh pemerhati kajian tersebut. Dalam konteks akademik di Perguruan Tinggi Islam (PTKIN), memang tidak banyak ditemukan literatur kajian Hadis dalam bentuk buku. Kajian hadis di Indonesia atau Nusantara mulai mengalami perkembangan pada awal tahun 2000-an sehingga melahirkan banyak istilah dalam literatur hadis sebagaimana dijelaskan di atas. Hadis Nabi sangat banyak sehingga beberapa sarjana kontemporer mengkajinya sesuai dengan tema atau topik tertentu dan kelimuan yang berkembang.

Peran sarjana-sarjana hadis dan komunitas akademik pada masa modern-kontemporer ini telah mempengaruhi lahirnya kajian hadis dengan berbagai macam topik atau tema pembahasan. Mereka juga melakukan kajian hadis dengan berbagai macam metode dan pendekatan disertai dengan analisis perkembangan ilmu sosial-humaniora. Ini merupakan tantangan bagi para pengkaji hadis untuk melakukan pengembangan terhadap kajian hadis menggunakan istilah-istilah baru dalam ranah akademik secara terus menerus. Pengembangan kajian hadis dalam konteks keindonesiaan. Ini merupakan tugas para pemerhati kajian hadis ke depan untuk terus mengembangkan kajian hadis dalam konteks keindonesiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Sirajuddin. *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2004.
- Abdul Wahid, Ramli, and Dedi Masri. "Perkembangan Terkini Studi Hadis Di Indonesia." *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* XIII, no. 2 (2018). <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v42i2.572>.
- Abidin, Zainal, Syakirun Ni'am, M. Lukman, and A. Zidni Ilham Faylasyifa, trans. *Sains Dalam Hadis: Mengungkap Fakta Ilmiah Dari Kemukjizatan Hadis Nabi*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Adriyansyah, and Beko Hendro. "Studi Hadis Di PTKIN UIN Raden Fatah Palembang (Studi Kurikulum Prodi Ilmu Hadis)." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (2020). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.19109/jia.v21i2.7420>.
- Anshori, Muhammad. *Genealogi Konflik Dan Ideologi Peristiwa Hadis*. Yogyakarta: Suler Pustaka, 2021.

⁴² Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali Dan Yusuf al-Qaradhawi* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2008), 73; Nurun Najwah, *Ilmu Ma'anil Hadis: Metode Pemahaman Hadis Nabi: Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2008), 5. Anshori, *Genealogi Konflik*, 375.

⁴³ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 28–33. Anshori, *Genealogi Konflik*, 375.

- — —. “Hadith Book of Middle Age: The Study of Al-Targīb Wa al-Tarhīb Book by Al-Munzirī.” *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 4, no. 1 (2019). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.18326/mlt.v4i1.14-34>.
- — —. “Konsep Sahabat Menurut Maḥfūz al-Tarmasī.” *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan* 11, no. 1 (2017). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.30762/universum.v11i1.593>.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Baṭṭah al-‘Akbarī, Abū ‘Abdullāh ‘Ubaidullāh bin Muḥammad bin. *Al-Ibānah ‘an Syarī‘Ah al-Firqah al-Nājiyah Wa Mujānabah al-Firaq al-Mazmūmah*. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2006.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Fāris bin Zakariyā, Abū al-Ḥusain Aḥmad bin. *Maqāyīs Al-Lugah, Ditaḥqīq Oleh Anas Muḥammad al-Syāmī*. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2008.
- Fauziah, Wiwi, and Miski. “Kritik Terhadap Tafsir Audiovisual: Telaah Wacana Toleransi Beragama Dalam Ragam Unggahan Tafsir QS. Al-Kāfirūn Pada Akun Hijab Alila Perspektif Wacana Kritis.” *Mashdar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Hadis* 3, no. 2 (2021). <https://doi.org/DOI:10.15548/mashdar.v3i2.2911>.
- Febrini, Deni. *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011.
- Federspiel, Howard. *Ḥadīṭ Literature in Twentieth Century Indonesia*. London: Brill Publisher, 2013.
- Fudhaili, Ahmad. *Perempuan Di Lembaran Suci: Kritis Atas Hadis-Hadis Shahih*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam Kemenag RI, 2012.
- Gender Best Practice: Pengarusutamaan Gender Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Vol. 2005. Yogyakarta: Pusat Studi Wanita, n.d.
- Ghafur, Waryono Abdul, and Muh. Isnanto, eds. *Gender Dan Islam: Teks Dan Wacana*. Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Harahap, Isnaini, Yenni Samri Julianti Nasution, Marliyah, and Rahmi Syahriza. *Hadis-Hadis Ekonomi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Hidayat, Dede Rahmat, and Herdi. *Bimbingan Konseling: Kesehatan Mental Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Hidayat, Rachmad, ed. *Women in Indonesian Society: Access, Empowerment and Opportunity*. Yogyakarta: Suka Press, 2002.
- Hikmawati, Fenti. *Bimbingan Konseling, Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Ḥusain al-Ājurī, Abū Bakar Muḥammad bin. *Kitāb Al-Syarī‘ah*. Riyāḍ: Dār al-Waṭan, 1999.
- Ḥuṣarī, Ahmad al-. *Al-Wilāyah, al-Wiṣāyah, al-Ṭalāq Fī al-Fiqh al-Islāmī Li al-Aḥwāl al-Syakhṣiyah*. Beirut: Dār al-Jīl, 1992.
- Juwairiyah. *Hadis Tarbawi*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010.
- “Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional; Edisi Keempat.” Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Khon, Abdul Majid. *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- Langgulang, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma‘arif, 1980.
- Marhumah. “Hadis Misoginis: Resepsi, Negosiasi Dan Pergolakan Pemikiran Antara Tradisi Dan Modernitas Di Indonesia.” Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam bidang hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma‘arif, 1980.
- Muhajirin. *Kebangkitan Hadits Di Nusantara*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- — —. *Muhammad Mahfudz At-Tarmasi: Ulama Hadits Nusantara Pertama*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Muhammad, Abubakar. *Abubakar Muhammad, Hadits Tarbiyah*. Surabaya: Al-Ikhlās, 1995.
- Muḥammad al-Fayyūmī, Aḥmad bin. *Al-Miṣbāḥ al-Munīr*. Kairo: Dār al-Gadd al-Jadīd, 2007.
- Muhibbin. *Hadis-Hadis Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

- Munawar-Rachman, Budhy, Siti Ruhaini Dzuhayatin, Nasaruddin Umar, and Ema Marhumah. *Konstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender Dalam Islam*. Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Najwah, Nurun. *Ilmu Ma'anil Hadis: Metode Pemahaman Hadis Nabi: Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2008.
- Nasrullah. *"Konstruksi Sosial Hadis-Hadis Misoginis (Studi Living Sunnah Perspektif Aktivis Organisasi Keagamaan Di Kota Malang)."* Disertasi, UIN Sunan Ampel, 2013.
- Nasrulloh. *Hadits-Hadits Anti Perempuan: Kajian Living Sunnah Perspektif Muhammadiyah, NU & HTI*. Malang: UIN Maliki Press, 2015.
- Nur Diana, Ilfi. *Hadis-Hadis Ekonomi*. Malang: UIN Maliki Press, 2008.
- Prayitno, and Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling, Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Puyu, Dasrul S. *Perempuan: Anda Tidak Dibenci Nabi Muhammad Saw: Meluruskan Pemahaman Hadis Yang Bias Gender*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Ridwan Nurrohman, Muhammad. *"Pemikiran Hadis Di Nusantara: Antara Tekstualitas Dan Kontekstualitas Pemikiran Hadis Ahmad Hassan',," Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis 02, no. 1 (2017). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.15575/diroyah.v2i1.2493>*.
- Rouf, Abdul. *Abdul Rouf, Mozaik Tafsir Indonesia*. Depok: Sahifa Publishing, 2020.
- Sayadi, Wajidi. *Hadis Tarbawi: Pesan-Pesan Nabi Saw. Tentang Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2015.
- Sobur, Alex. *Analisis Tek Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Sukardi, Dewi Ketut. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Suprpto, H. M. Bibit. *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya Dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama' Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010.
- Suryadi. *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali Dan Yusuf al-Qaradhawi*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2008.
- — —. *"Prospek Studi Hadis Di Indonesia: Telaah Atas Kajian Hadis Di UIN, IAIN, Dan STAIN."* *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an Dan Hadis* 16, no. 1 (2014). <https://doi.org/DOI:10.14421/qh.2015.1601-01>.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. *"Ragam Studi Hadis Di PTKIN Indonesia Dan Karakteristiknya: Studi Atas Kurikulum IAIN Bukit Tinggi, IAIN Batusangkar, UIN Sunan Kalijaga, Dan IAIN Jember."* *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2394>.
- Suryani. *Hadis Tarbawi: Analisis Pedagogis Hadis-Hadis Nabi*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012.
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan & Konseling Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Tasrif, Muh. *Kajian Hadis Di Indonesia: Sejarah Dan Pemikiran*. Pontianak: STAIN Ponorogo, 2007.
- Umar, Bukhari. *Hadis Tarbawi: Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan Dan Konseling: Studi & Karir*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2005.
- Ya'qūb al-Fairūzābādī, Majd al-Dīn Muḥammad bin. *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2009.